

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai ringan hingga berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus ini tergolong baru dan kemunculannya mulai akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Pada awal mula munculnya Covid-19 di China membuat heboh dunia, karena banyaknya korban akibat terpapar Covid-19. Penularan Covid-19 sangat cepat, karena virus ini bisa terbawa oleh udara. Sehingga dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan semenjak awal kemunculannya pada bulan Desember tahun 2019 di China, virus ini telah menyebar ke beberapa negara di dunia. Setiap orang dapat terinfeksi virus corona. Namun, seseorang yang memiliki daya tahan tubuh lemah rentan terkena penyakit Covid-19 (Livana PH1*, Reza Hadi Suwoso 1, Terri Febrianto 1, Dani Kushindarto ,2020).

Covid-19 membawa dampak bagi perekonomian di dunia hingga saat ini. Khususnya di Indonesia, perekonomiannya berdasarkan fakta di lapangan, hingga saat ini masih tidak stabil. Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, baik individu maupun organisasi di negara tersebut. Tetapi, semenjak adanya pandemi ini negara memiliki krisis ekonomi yang diperkirakan menjadi lemah dari tahun-tahun sebelumnya (Livana PH1*, Reza Hadi Suwoso 1, Terri Febrianto 1, Dani Kushindarto 2, 2020).

Masyarakat merasakan dampak dari pandemi Covid-19 ini, terutama di bidang perekonomian. Kondisi perekonomian di Kabupaten Bangkalan, di masa pandemi Covid-19 tidak stabil. Letak Geografis kabupaten Bangkalan, berada di ujung barat pulau Madura. Para pelaku ekonomi, seperti pedagang di pasar,

pemilik cafe, toko oleh-oleh khas Kabupaten Bangkalan, pedagang kaki lima, nelayan, petani hampir semua pendapatannya menurun. Pendapatan para pelaku ekonomi di masa pandemi Kabupaten Bangkalan, naik turun karena aktivitas masyarakat dibatasi. Contohnya, warung mie ayam bakso Revan, di Bangkalan. Pendapatannya untuk harian, sekitar Rp. 70.000 – Rp. 100.000. Dari pendapatan tersebut, hanya cukup untuk menutupi membayar pekerjanya dan membeli kebutuhan pokok warung.

Kondisi tersebut juga dialami sektor perekonomian di Desa Martajasah, pendapatannya juga ikut menurun di masa pandemi Covid-19. Desa Martajasah secara aspek Geografis berada di Kecamatan Bangkalan, lebih tepatnya Desa tersebut dekat dengan pesisir pantai. Daya tarik di Desa Martajasah adalah wisata religi Masjid Syaikhona Muhammad Kholil, untuk melakukan ziarah kepada makam K. H. Muh. Kholil. Setiap harinya tidak pernah sepi peziarah, namun saat pandemi ini masuk ke Indonesia, pengunjung di wisata religi tersebut menjadi berkurang, berdampak bagi perekonomian di Desa Martajasah. Khususnya bagi pelaku ekonomi, seperti pusat oleh-oleh khas Bangkalan, pedagang kaki lima, jasa transportasi, yang berada di Desa Martajasah, membuat pendapatannya menurun.

Pendapatan sektor perekonomian yang baik, memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Pendapatn ekonomi yang stabil, akan menjadikan individu maupun kelompok semakin sejahtera. Namun yang mengatur ritme perekonomian yaitu negara khususnya Indonesia yang memproklamirkan diri sebagai negara yang sejahtera, meskipun tidak semua rakyatnya dalam kondisi sejahtera (Sarip, 2020). Perekonomian di Desa Martajasah, tidak hanya pedagang kaki lima, pusat oleh-oleh, melainkan ada petani, nelayan. Namun dalam penelitian ini yang dibahas adalah nelayan, Nelayan Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan termasuk kelompok kecil.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan sebagian atau seluruh hasilnya

untuk dijual (Kusnadi, 2006:2). Masyarakat nelayan adalah orang-orang yang hidup di desa pinggiran pantai atau pesisir pantai. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan penyebutan masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena mayoritas dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan. (Trisnani 2016). Salah satunya nelayan di daerah pesisir laut Desa Martajasah, Kabupaten Bangkalan.

Nelayan yang berada di Kabupaten Bangkalan kurang lebih sebanyak 7.956 orang. Total seluruh nelayan Kabupaten Bangkalan yang mempunyai perahu atau kapal bermotor atau bermesin sebanyak 3.212 orang. Seluruh nelayan Kecamatan Bangkalan memiliki total perahu bermesin sebanyak 331. Sedangkan khusus di Desa Martajasah, yang memiliki perahu bermotor atau bermesin sebanyak 26 nelayan dari jumlah total nelayan di Desa Martajasah sebanyak 60 nelayan (Dinas Perikanan Bangkalan, 2021).

Jumlah total nelayan di Kecamatan Bangkalan yang memiliki perahu mesin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Nelayan yang Memiliki Perahu Mesin,Kecamatan Bangkalan

No	Kecamatan	Kelurahan / Desa	Jumlah Perahu Mesin
1.	Bangkalan	Bancaran	75
2.	Bangkalan	Sembilangan	56
3.	Bangkalan	Pejagan	442
4.	Bangkalan	Ujung Piring	29
5.	Bangkalan	Martajasah	26
6.	Bangkalan	Pangeranan	133
7.	Bangkalan	Gebang	100
Total			331

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan 2021

Nelayan-nelayan Desa Martajasah yang memiliki perahu hanya sebanyak 26 nelayan, berdasarkan tabel diatas. Perahu, alat pancing, kualitasnya hanya untuk mancing tidak terlalu jauh jaraknya dari lautan lepas ke daratan. Karena setiap alat ada batas fungsinya masing-masing. Contohnya perahu yang ukurannya 6-7 meter, yang sudah dilengkapi mesin tersebut hanya sanggup menangkap ikan ke laut lepas kisaran jarak 1 kilometer kurang lebih dari daratan. Hal tersebut mengantisipasi gelombang yang tinggi, kapal-kapal besar yang lewat. Sebagian besar nelayan di Desa Martajasah merupakan nelayan tradisional dan yang ditangkap berupa kepiting, ikan, udang, kerang, dan jenis hewan laut lainnya. Alat yang paling umum digunakan nelayan Desa Martajasah yaitu jaring, pancing dan penggunaannya masih manual.

Desa Martajasah diapit dua desa nelayan, namun jaraknya masih berjauhan. Tetapi kedua desa tersebut merupakan nelayan kelompok menengah ke atas. Berbeda dengan nelayan Desa Martajasah, nelayannya termasuk kelompok kecil. Nelayan kelompok kecil mencari ikan di pesisir laut yaitu pada saat air laut surut maupun menggunakan perahu kecil untuk menangkap ikan di area laut saat air pasang dan tidak terlalu jauh dengan pesisir. Di dalam kelompok kecil tentu akan terjadi proses komunikasi, menurut (Tubbs, 1992) komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih di dalam kelompok tersebut, tujuannya saling mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, nelayan menjadi fokus penelitian, akibat dampak dari pandemi Covid-19. Pemilihan nelayan di penelitian ini, karena nelayan memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan mata pencaharian lainnya, misalnya petani. Mata pencaharian petani, teknik untuk penanaman tumbuhan bisa terus diperbaharui, menyesuaikan dengan kondisi musim. Jika musim panas, misal bisa menanam jagung, sebagai penunjang diberikan pupuk, bisa buatan sendiri maupun beli di pertokoan yang menjual aneka kebutuhan tanaman. Dampak dari pandemi, misalnya pendapatan petani menurun, membuat hasil panen padi, sayur, dan lainnya menjadi turun harganya. Namun dari hasil bumi tersebut, bisa dikonsumsi oleh

keluarga petani tersebut, menyesuaikan tanaman yang ditanam dengan mengikuti musim.

Berbeda halnya dengan mata pencaharian nelayan, nelayan bergantung kepada musim, cuaca, alat pancing, dan kondisi perekonomian dari nelayan. Misalnya nelayan, jika cuaca buruk, tidak akan pergi menangkap ikan, sehingga nelayan tidak bisa menangkap ikan untuk dijual ataupun di konsumsi sendiri. Sehingga permasalahan nelayan, menumpuk khususnya nelayan Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan. Tangkapan ikan yang ditangkap, setiap jenisnya berbeda harganya dan tergantung dari keberuntungannya ikan apa yang di dapat. Tidak semua harga ikan turun, tetapi hampir semua ikan yang paling dicari seperti ikan kakap, kepiting, rajungan, harganya turun drastis, akibat permintaan pasar yang turun, dikarenakan pandemi Covid-19.

Pendapatan nelayan Desa Martajasah dari hasil menangkap ikan, tergantung faktor cuaca dan pandemi Covid-19, pada masa pandemi pendapatannya bisa sampai Rp. 40.000-Rp.150.000, bahkan bisa kurang, tergantung banyaknya ikan yang didapat. Harga berbagai jenis ikan menyesuaikan dengan situasi perekonomian Indonesia dan kebutuhan konsumen. Berikut perbandingan harga ikan sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 :

Tabel 1. 2 Harga Ikan Sebelum Pandemi Covid-19 dan Saat Pandemi Covid-19

No	Jenis Ikan	Harga / Kg	
		Sebelum Covid-19	Saat Covid-19
1.	Kakap Putih	Rp. 55.000	Rp. 50.000
2.	Tongkol	Rp. 27.500	Rp. 32.500
3.	Pari Macan	Rp. 15.000	Rp. 11.000
4.	Dorang / Bawal Putih	Rp. 65.000	Rp. 45.000
5.	Belanak	Rp. 25.000	Rp. 27.000
6.	Teri	Rp. 15.000	Rp. 15.000

7.	Kerapu Lumpur	Rp. 30.000	Rp. 27.000
8.	Kepiting	Rp. 85.000	Rp. 75.000
9.	Rajungan	Rp. 70.000	Rp. 45.000
10.	Kerang Darah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
11.	Cumi-cumi	Rp. 50.000	Rp. 45.000
12.	Tenggiri	Rp. 45.000	Rp. 50.000
13.	Teripang	Rp. 16.000	Rp. 15.000
14.	Udang Putih	Rp. 60.000	Rp. 85.000

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan 2021

Pada awal maret tahun 2020, saat Covid-19 masuk di Indonesia. Masyarakat banyak mengeluh, khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian nelayan. Bagi nelayan tentunya sangat berpengaruh, yaitu data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan bahwasannya hasil tangkapan nelayan juga menurun. Berikut hasil tangkapan ikan sebelum adanya Covid-19 dan saat Covid-19:

Tabel 1. 3 Hasil Tangkapan Ikan di Kecamatan Bangkalan Pertahun

No	Kecamatan	Tahun	Target Daerah (Ton)	Hasil Tangkapan
1.	Bangkalan	2017	3.258,2	3.395,3
2.	Bangkalan	2018	3290,8	3.427,1
3.	Bangkalan	2019	3.461,4	3.441
4.	Bangkalan	2020	3.495,7	3.384,5

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan 2021

Proses komunikasi antar nelayan bisa diawali dari siapa saja, tidak harus melalui ketua kelompok nelayan. Peran ketua kelompok nelayan Desa Martajarah jika ada bantuan maupun himbuan dari pemerintah, baru akan disampaikan kepada nelayan-nelayan lainnya, bisa melalui dari individu ke individu. Dari hal tersebut muncul suatu komunikasi dan topik apa yang dibicarakan, media komunikasi apa yang digunakan, serta pola komunikasi apa yang sesuai.

Komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap (Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, dalam Mulyana, 2005). Komunikasi antar nelayan dalam kesehariannya muncul jika hendak menangkap ikan ke laut, maupun pulang dari menangkap ikan. Hal tersebut akan timbul suatu pola komunikasi antar nelayan. Pendapatan nelayan di Desa Martajasah yang menurun, tentu akan timbul suatu keluhan, usulan, solusi, dari setiap nelayan. Dari usulan ataupun keluhan tersebut akan timbul suatu pola komunikasi antar nelayan. Komunikasi yang digunakan nelayan untuk menaikkan pendapatan saat pandemi Covid-19, para nelayan melakukan inisiatif untuk mencari pendapatan dari pekerjaan lain. Mulai dari berdagang, beternak. Inisiatif tersebut muncul dari beberapa nelayan, tidak hanya dari ketua kelompok nelayan.

Proses komunikasi tersebut akan terus berlanjut, hingga semua nelayan yang berada di Desa Martajasah mengetahui pesan tersebut sehingga akan muncul *implikasi* berbeda dari setiap nelayan tersebut. Sehingga dari komunikasi tersebut akan timbul pola komunikasi. Pola Komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat (Widjaja, 2000).

Arus komunikasi yang terjadi antar nelayan di Desa Martajasah, supaya pendapatan tetap meningkat. Ketua kelompok nelayan (komunikator) mengirimkan (pesan) kepada nelayan lain, untuk meningkatkan pendapatan disaat pandemi Covid-19 tanggung jawab masing-masing oleh nelayan itu sendiri, mengatasi masalah tersebut ketua kelompok hanya memberikan himbauan untuk mencari pendapatan dari pekerjaan lain, selain nelayan. Mediana secara langsung atau tatap muka. Selanjutnya akan ada (pemahaman pesan) dan (feedback) dari nelayan lainnya, berupa keluhan hingga usulan untuk berdagang maupun pekerjaan lainnya.

Di dalam komunikasi tersebut, akan timbul yang bernama efek. Efek akan ada disetiap komunikasi berlangsung.

Proses komunikasi membutuhkan dua orang atau lebih untuk bertukar pesan. Tentu di dalam komunikasi ada hambatan komunikasi atau gangguan. Hambatan komunikasi bisa berupa penyalah artian pesan oleh setiap individu . Maka hal itu disebut hambatan komunikasi atau gangguan. Hambatan dalam komunikasi bisa melalui pengirim pesan, penyandian atau simbol, media, bahasa sandi, dan penerima pesan (Fajar, 2009). Namun jika tidak ada gangguan, berarti proses komunikasi berlangsung dengan lancar dan efektif. Proses komunikasi tersebut akan terus berlanjut kepada nelayan-nelayan lainnya, tentunya dengan implikasi yang berbeda. Dalam penelitian ini akan melibatkan kurang lebih 10 responden nelayan yang berada di Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan.

Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti pola komunikasi antar nelayan dalam meningkatkan pendapatan saat pandemi Covid-19 di Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan. Dari pola komunikasi yang diteliti nanti akan diketahui bagaimana kehidupan nelayan Desa Martajasah, pola komunikasi apa yang diterapkan di dalamnya. Tidak hanya pola komunikasi yang akan dilakukan penelitian, tetapi hambatan komunikasi apa saja yang dialami oleh nelayan saat pandemi Covid-19 di Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi nelayan Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan dalam meningkatkan pendapatan saat pandemi Covid-19?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang dialami oleh nelayan Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditinjau dari rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi nelayan Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan dalam meningkatkan pendapatan saat pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dialami oleh nelayan Desa Martajasah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari kedua uraian tersebut antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai pola komunikasi dan keadaan nelayan di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi elemen yang terlibat didalamnya yaitu:

1. Bagi peneliti diharapkan meningkatkan pemahaman dari segi pola komunikasi hingga permasalahan yang ada.
2. Bagi masyarakat diharapkan dengan hasil penelitian ini memberikan pemahaman betapa pentingnya mengetahui keadaan sosial yang berada disekitar kita.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman terkait keadaan nelayan.